

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Toraja dikenal di seluruh dunia karena masyarakatnya yang masih hidup dalam komunitas yang kental akan budaya yang unik dan bernilai tinggi. Budaya masyarakat Toraja tertata rapi sejak nenek moyang, dengan kearifan lokal yang masih ada hingga saat ini. Hal ini merupakan aset berharga bagi masyarakat Toraja karena kehidupan dan kebudayaannya mencerminkan kualitas pemikiran dan kualitas hidup mereka, yang erat kaitannya dengan jati diri serta kearifan lokal budaya Toraja.¹

Budaya masyarakat Toraja masih ada dan selalu dipraktekkan pada kehidupan hingga sekarang ini, salah satunya adalah ritus *Ma'pakande Tomate* (*to'makula*) atau memberi makan orang yang sudah meninggal. *Ma'pakande tomate* (*to'makula*) ini dilaksanakan bagi orang yang memiliki keyakinan *aluk todolo*, yaitu agama nenek moyang masyarakat Toraja.² Ajaran *aluk todolo* begitu kuat mengakar dan menganyam kehidupan Masyarakat Toraja. Pada *aluk todolo*, apabila memberikan sebuah persembahan maka terdapat keyakinan jika sang dewa pemilik alam semesta dan tertinggi akan membalas dan senang terhadap pemberian itu. Jadi *aluk todolo* merupakan sebuah sistem

¹Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh, "Manusia Dan Kebudayaan Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7, no. 2 (2019): 154.

²Septian, "Manusia Toraja dalam Khas Budaya yang Unik dan Bernilai Tinggi," *Jurnal Kebudayaan*, 1, no.1 (2020): 2.

kepercayaan yang diturunkan dari leluhur masyarakat toraja yang paling pertama, serta masyarakat Toraja yakin jika itu diturunkan dari *Puang Matua* terhadap manusia dengan datang ke bumi, serta diturunkan terhadap semua anak cucunya.³ Beberapa ritus kebudayaan toraja masih dilakukan di beberapa wilayah Toraja, diantaranya yakni Gereja Toraja Jemaat Tambolang, Klasis Denpiku, Kecamatan Kurra. *Ma'pakande tomate* merupakan tradisi ritual yang dipraktikkan oleh masyarakat Toraja, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ungkapan rasa syukur atas berkat yang telah diterima. Tradisi ini memiliki makna teologis yang mendalam bagi masyarakat Toraja, dan masih dilestarikan hingga saat ini, meskipun banyak masyarakat Toraja yang telah memeluk agama Kristen. di Lembang Tambolang, tradisi *Ma'pakande tomate* masih dipraktikkan.

Meskipun masyarakat di Jemaat Tambolang sudah menganut kepercayaan agama Kristen, tetapi mereka masih meyakini ritus *Ma'pakande tomate (to'makula)* dalam keyakinan *aluk todolo*. Masyarakat Toraja memiliki sistem kepercayaan animisme yang disebut *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* meyakini bahwa roh leluhur masih memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia. *Ma'pakande tomate* merupakan salah satu ritual dalam *Aluk Todolo* yang bertujuan untuk menjalin komunikasi dengan roh leluhur dan memohon berkat dari mereka.

³ Krisnawati Kenden, Ratnawati Lapik Taruk Limbong and Lia Dandan, "Tinjauan Teologis Tentang Ritus Ma'pakande Tomate Dalam Kalangan Kristen Torsaja di Dusun Sanik," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3, no. 5 (2023): 146.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan terhadap Bapak Seprin di tanggal 24 Februari 2024, di Lembang Tambolang, Kecamatan Kurra, walaupun sudah memeluk Agama Kristen namun, ritus *Ma'pakande tomate (to'makula)* masih tetap dilakukan. Ritus *Ma'pakande tomate (to'makula)* ini dimulai sejak anggota keluarga yang bersangkutan meninggal hingga pemotongan kerbau pertama (sejak menjadi *to'makula*). Teknis dilaksanakannya ritus *Ma'pakande tomate* seringkali dilakukan di sore hari serta dilaksanakan pada waktu anggota keluarga makan dalam rumah duka (pagi, siang dan malam). Saat menjalankan ritual *Ma'pakande tomate* tentu pihak keluarga menyiapkan sesajian berupa makanan, minuman, rokok dan sirih yang diletakkan di piring.

Orang yang melaksanakan ritus *Ma'pakande tomate (to'makula)* menganggap bahwa keluarganya belum benar-benar meninggal, namun masih dianggap sebagai orang yang sakit. Hal inilah yang menjadi permasalahan karena terdapat pada tantangan antara nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat dan paham yang diwarisi dari gereja. Masyarakat budaya melihat bahwa ritus *Ma'pakande tomate (to'makula)* ini merupakan hal biasa yang dilakukan sebagai wujud penghargaan, kasih sayang dan menghormati keluarga yang meninggal. Namun di sisi lain, hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Gereja Toraja yang menyatakan bahwa tubuh dan jiwa bersama-sama mengalami kematian ketika manusia meninggal dunia dan sudah tidak bisa lagi diberikan makanan karena sudah mati.

Menurut masyarakat Toraja, *Ma'pakande tomate (to'makula)* dipercaya jika hubungan timbal balik bisa terjadi. Hal ini dikarenakan dengan persembahan yang diberikan terwujud sesajian kepada keluarga yang sudah meninggal, diyakini akan memperoleh balasan berupa kebaikan. Ritus *Ma'pakande tomate (to'makula)* ini dilaksanakan karena diyakini semua yang terjadi pada kehidupan sosial ekonomi baik di lingkup keluarga atau pribadi masih ada kaitan dan dikendalikan dari roh yang sudah meninggal dunia.⁴

Orang Toraja memiliki keyakinan jika di atas langit manusia berasal dan manusia juga akan kembali ke tempat yang sama. Mereka menganggap bahwa fase kehidupan hanyalah sebuah periode yang singkat tetapi begitu berarti. Maka mereka akan menganggap jika saat seseorang sudah meninggal, keluarga yang masih hidup bisa menentukan keselamatan mereka. Maka dari itu pada kepercayaan yang dianut oleh orang Toraja, posisinya adalah bahwa leluhur merupakan dewa kedua serta dewa yang pertama yaitu Pencipta. Mereka juga meyakini jika saat orang sudah meninggal, setelah melalui proses penjiwaan roh maka arwahnya akan tetap hidup.⁵

⁴Krisnawati Kenden, Ratnawati Lapik Taruk Limbong and Lia Dandan, "Tinjauan Teologis Tentang Ritus Ma'pakande Tomate Dalam Kalangan Kristen Torsaja di Dusun Sanik," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3, no. 5 (2023): 147-148.

⁵ Krisnawati Kenden, Ratnawati Lapik Taruk Limbong and Lia Dandan, "Tinjauan Teologis Tentang Ritus Ma'pakande Tomate Dalam Kalangan Kristen Torsaja di Dusun Sanik," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3, no. 5 (2023): 149-150.

Dalam iman Kristen terkhusus yaitu pada pengakuan Gereja Toraja pada kemandirian berteologi, manusia itu seutuhnya mati yang diartikan bahwa manusia sudah mati tubuhnya dan jiwanya. Kehidupan manusia ada di dunia ini waktunya begitu terbatas, karena saat kematian sudah menjemput artinya semua kehidupan di dunia sudah tidak ada lagi. Maka bisa diartikan jika kematian jasmani adalah akhir dari semua aktivitas hidup di dunia dan berakhirnya hubungan terhadap orang-orang dan keluarga.⁶ Saat manusia sudah meninggal dunia, maka rohnya tidak ada di mana-mana lagi dan terlebih orang tersebut bisa memberikan sebuah berkat. Berkat diartikan sebagai sebuah karunia Tuhan yang dalam kehidupan manusia membawa kebaikan, pengaruh baik yang mendatangkan bahagia dan selamat serta doa restu.⁷

Terkait dengan penelitian terdahulu, telah ada peneliti yang menulis tentang ritus *Ma'pakande Tomate* seperti yang telah dilakukan oleh Kenden dkk (2023). Kenden dkk (2023) mengatakan bahwa ritus *Ma'pakande tomate* dilakukan suku Toraja untuk menghormati para leluhurnya dan wujud kasih sayang bagi keluarga yang ditinggalkan serta mengenang semua ajaran moral yang diberikan. Ritus ini dilaksanakan supaya leluhur yang

⁶Decky Krisnando, Enggar Objantoro, and I Putu Ayub Darmawan, "Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3, no.1 (2019): 91.

⁷Krisnawati Kenden, Ratnawati Lapik Taruk Limbong and Lia Dandan, "Tinjauan Teologis Tentang Ritus *Ma'pakande Tomate* Dalam Kalangan Kristen Torsaja di Dusun Sanik," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3, no. 5 (2023): 150.

sudah menjadi roh, keluarganya bisa dijauhkan dari malapetaka dan selalu diberkati. Dalam ritus *Ma'pakande tomate* dipercaya jika terdapat hubungan balas jasa, karena dengan meletakkan sesaji terhadap roh mendiang, dipercaya roh mendiang tersebut akan membalas kebaikan itu.⁸

Adapun yang membedakan antara penelitian yang dilaksanakan oleh Kenden dkk dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilaksanakan Kenden dkk tujuannya yaitu melihat makna teologi mengenai berkat pada hari itu *Ma'pakande Tomate* yang dilaksanakan umat Kristen di dusun Sanik, yang adalah sebuah bentuk ungkapan terima kasih dan doa kepada *to' memballi puang* atau *nene' todolo*. Sedangkan dalam penelitian ini, dilakukan untuk melihat bagaimana pemahaman Jemaat Tambolang dalam penghayatan Iman mereka dalam melakukan tradisi *Ma'pakande Tomate (To'makula)* ini.

Terkait dengan penelitian terdahulu, telah ada peneliti yang menulis tentang Makna Ritual *Ma'pakande Deata* bagi Masyarakat Kristen di Toraja, yang telah dilakukan oleh Kristanto, dan Agustina Lantang (2017), mengatakan bahwa *To Memballi Puang* yang juga disebut *To Dolo* sebagai oknum yang mempunyai tugas memperhatikan perbuatan atau tingkah laku manusia turunannya serta diberi kekuasaan pula oleh *Puang Matua* memberi berkat kepada turunannya. Makanya *Puang Matua*

⁸Krisnawati Kenden, Ratnawati Lapik Taruk Limbong and Lia Dandan, "Tinjauan Teologis Tentang Ritus *Ma'pakande Tomate* Dalam Kalangan Kristen Torsaja di Dusun Sanik," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3, no. 5 (2023): 150.

mewajibkan pula kepada manusia- manusia untuk memuja dan menyembah kepada *To Membali Puang*. Dalam lingkup daerah Toraja yang sangat luas, dalam menghormati leluhurnya, mereka mempunyai berbagai macam cara di setiap daerah. Ritual menghormati dan bersyukur kepada leluhur di lingkungan masyarakat Mareali disebut ma'pakande to matua. Mayoritas masyarakat di lingkungan Mareali sudah Kristen tetapi masih ada sebagian yang masih sering mempraktikkan ritual ma'pakande to matua. Meskipun dengan tegas ritual ma'pakande to matua ini sudah dilarang dipraktikkan oleh Gereja karena bertentangan dengan iman Kristen tetapi sebagian masyarakat Kristen Mareali masih kadang mempraktikkan. Penyebab sehingga masyarakat Kristen Mareali masih mempraktikkan ritual Ma'pakande to matua inilah yang akan diteliti. Tujuan penelitian adalah ingin mengetahui penyebab masyarakat Kristen Mareali masih mempraktikkan ritual Ma'pakande to matua.

Adapun yang membedakan antara penelitian yang dilaksanakan oleh, Kristanto, dan Agustina Lantang (2017) dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilaksanakan, Kristanto, dan Agustina Lantang (2017) tujuannya yaitu *To Membali Puang* yang juga disebut *To Dolo* sebagai oknum yang mempunyai tugas memperhatikan perbuatan atau tingkah laku manusia turunannya, serta diberi kekuasaan pula oleh *Puang Matua* memberi berkat kepada turunannya.

Terkait dengan penelitian terdahulu, telah ada peneliti yang menulis tentang Ritual kematian dalam agama asli Toraja "*Aluk to dolo*" (Studi atas upacara kematian rambu solok) yang telah dilakukan oleh Ismail, Roni (2019) yaitu Ritual kematian *Rambu Solok* didasari motif keagamaan yang sangat kuat. Keagamaan yang dimaksud adalah *Aluk To Dolo*, agama asli Toraja. Motif keagamaan yang dimaksud adalah bahwa setelah kehidupan dunia ini, jiwa atau arwah masuk ke alam baru dan hidup di alam baru tersebut seperti kehidupan alam dunia ini. Kaitannya dengan ritual kematian rambu solok adalah bahwa segala sesuatu yang dikorbankan dalam upacara kematian rambu solok, baik berupa pakaian yang dipakai untuk membungkus sang mayat maupun hewan-hewan yang dikorbankan, ikut serta dibawa dalam alam atau dunia baru yang disebut Puya. Puya juga berarti dunia jiwa atau arwah dengan sang penguasanya yang disebut Puang La Londong. Orang-orang Toraja yang melakukan ritual kematian percaya bahwa bila hewan yang dikorbankan dalam ritual tersebut jumlahnya sedikit, hanya sedikit juga apa yang dibawa oleh sang jenazah ke alam Puya tadi. Bahkan orang-orang mati yang tidak diupacarakan Rambu Solok dipercaya tidak dapat masuk gerbang dunia Puya. Mereka dipercaya akan megembara di atas dunia ini dengan menderita sampai anggota keluarga melepaskan penderitaan tersebut dengan melakukan korban hewan untuknya. Oleh karena itu, yang

menjadi kunci pembuka pintu bagi seseorang untuk masuk ke alam baru yang bernama Puya adalah pelaksanaan ritual kematian Rambu Solok.

Adapun yang membedakan antara penelitian yang dilaksanakan oleh Ismail, Roni (2019) dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilaksanakan oleh Ismail, Roni adalah Ritual *Rambu Solok* dan korban di dalamnya tidak lain merupakan bekal. Sekalipun *Puya* dipercaya abadi, tetapi bentuk dan corak kehidupannya tetap sama, hanya diabadikan. Oleh karena itu, tetap diperlukan kebutuhan-kebutuhan hidup seperti di dunia ini, sehingga orang mati perlu dibekali harta benda atau barang-barang untuk hidupnya di dunia *Puya* sebagai dunia yang sesungguhnya. Makin banyak “bekal” yang dibawanya, makin terjamin perjalanan dan hidupnya di dunia baru tersebut. Semua bekal itu dibawa melalui media hewan-hewan korban dalam ritual kematian *Rambu Solok*.

Terkait dengan penelitian terdahulu, telah ada peneliti yang menulis tentang Interpretasi simbolik Ritual Ma'nene' pada Masyarakat Baruppu kabupaten toraja utara Tinjauan Semiotik yang telah dilakukan oleh Poetra, Shylfer Tri (2020). yaitu Ritual Ma'nene' merupakan kelengkapan dari berbagai ritual Aluk Todolo, dan bagian dari upacara Aluk Rambu Solo'. Ritual Ma'nene' dapat dijumpai terutama di kawasan Baruppu, Kabupaten Toraja Utara. Masyarakat di daerah itu sampai saat ini masih melestarikan adat dan tradisi leluhur, serta masih sangat merasakan bahwa individu yang telah meninggal tetap menjadi bagian tak

terpisahkan dari kerabat keluarganya yang masih hidup. Itulah sebabnya di kawasan itu, sebagian keluarga sangat memperhatikan jenazah kerabatnya. Perhatian itu ditunjukkan dengan cara sekurangnya setahun sekali kuburnya dibersihkan.

Suku Toraja memegang teguh doktrin bahwa hidup manusia adalah untuk mati, menuju alam keabadian. Guna mencapai ketentraman di *Puya*, setiap mayat harus melakukan pembersihan diri sebagai penebus dosa. Untuk itu, setiap mayat yang akan dikuburkan, sedapat mungkin diberi bekal sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuan keluarga. Bekal yang dimaksud ialah roh sejumlah hewan yang akan dikurbankan saat ritual pemakaman dilaksanakan. Roh sejumlah hewan yang dikurbankan itu diharapkan dan dipercaya sebagai kendaraan yang mampu mengantar arwah si mati menuju *Puya*.

Semakin banyak jumlah hewan dikurbankan, semakin sempurna perjalanan menuju keabadian. Semakin tinggi derajat si mati, semakin banyak pula hewan dikurbankan. Bagi yang belum mampu mengadakan penguburan jenazah kerabatnya di-mummy-kan untuk sementara waktu di rumah, sampai saatnya keluarga terdekat mampu mengumpulkan uang dan menyepakati untuk mengadakan ritual kematian sesuai adat yaitu, upacara Rambu Solo'.⁹

⁹Poetra, Shylfer Tri. *INTERPRETASI SIMBOLIK RITUAL MA'NENE' PADA MASYARAKAT BARUPPU KABUPATEN TORAJA UTARA TINJAUAN SEMIOTIK*. Diss. Universitas Hasanuddin, 2020.4, 6

Adapun yang membedakan antara penelitian yang dilaksanakan oleh Poetra, Shylfer Tri (2020) dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilaksanakan oleh Poetra, Shylfer Tri (2020) adalah setiap mayat harus melakukan pembersihan diri sebagai penebus dosa. setiap mayat yang akan dikuburkan, diberi bekal sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuan keluarga. Bekal dimaksud ialah roh sejumlah hewan yang akan dikurbankan saat ritual pemakaman dilaksanakan. Masyarakat juga meyakini bahwa Roh setiap hewan yang dikurbankan dalam Ritual ini maka dipercaya menjadi kendaraan untuk mengantarkan arwah si mati ke *Puya*.

Berdasarkan uraian diatas, dimana terdapat perbedaan mengenai nilai budaya dan paham gereja dalam hal ritus *Ma'pakande tomate* di Jemaat Tambolang, penulis ingin mengkaji tulisan ini dengan menguraikan secara teologis makna yang terkandung dalam ritus *Ma'pakande tomate* dengan perspektif teologis kontekstual dan menggunakan model antropologi dalam penelitian.

B. Rumusan Masalah

Sesuai penjabaran latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana analisis teologis kontekstual tentang *Ma'pakande tomate* dan relevansinya terhadap penghayatan iman Gereja Toraja Jemaat Tambolang?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dilaksanakan pada penelitian ini yakni menganalisis teologis kontekstual tentang *Ma'pakande tomate* dan relevansinya terhadap penghayatan iman Gereja Toraja Jemaat Tambolang.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai penjabaran latar belakang masalah, maka ada manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini dari beberapa aspek, diantaranya ada manfaat secara praktis dan secara teoritis.

1. Dalam manfaat praktis, dapat dimanfaatkan untuk menjadi bahan evaluasi bagi Jemaat Tambolang dalam mengangkat tugas dan tanggung jawab dalam kaitannya sebagai Umat Kristiani serta mampu menjalankan tugas sebagai Warga Jemaat Tambolang dalam lingkup masyarakat agar terjalin hubungan yang baik serta menjadikan Jemaat Tambolang pribadi yang mampu bekerjasama dalam kegiatan gerejawi dan kegiatan masyarakat.
2. Secara teoritis, untuk civitas Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, teori dari penelitian ini bisa di gunakan untuk mengkajih lebih dalam paham tentang kematian dalam Masyarakat toraja.

E. Sistematika Penulisan

F. Sistematika pada penelitian ini yakni:

- BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Kajian pustaka, dalam bab ini berisi kajian pustaka mengenai masalah yang dikaji, yaitu : Definisi Tradisi, Wujud-wujud Budaya, Teologi Kontekstual, Model-model Teologi Kontekstual, Relasi Dalam Persekutuan Dengan Kristus.
- BAB III : Metode Penelitian, dalam bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri atas desain penelitian, informasi, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tempat dan waktu penulisan, teknik keabsahan data, instrumen penelitian, teknik verifikasi data dan jadwal penelitian.
- BAB IV : Hasil Penelitian, bagian ini terdiri atas Deskripsi Hasil Penelitian, Hasil Penelitian yang didapatkan dan Refleksi Teologis.
- BAB V : Kesimpulan dan Saran